

**STRESS DAN KONSEP DIRI NARAPIDANA REMAJA  
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK  
KUTOARJO JAWA TENGAH**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:**

**FAJAR SULISTYANI**

**NIM: 060201113**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH  
YOGYAKARTA  
2010**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**STRESS AND SELF CONCEPT OF TEENAGER PRISONERS IN  
KUTOARJO CHILDREN CORRECTIONAL CENTER  
CENTRAL JAVA 2010**

**STRESS DAN KONSEP DIRI NARAPIDANA REMAJA  
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK  
KUTOARJO JAWA TENGAH 2010**

**NASKAH PUBLIKASI**


Oleh:

**FAJAR SULISTYANI**

**NIM: 060201113**

Telah Disetujui oleh Pembimbing pada tanggal : 5 Agustus 2010

Pembimbing

  
Sutyani, S. Kep., Ns

# STRESS AND SELF CONCEPT OF TEENAGER PRISONERS IN KUTOARJO CHILDREN CORRECTIONAL CENTER CENTRAL JAVA 2010<sup>1</sup>

Fajar Sulistyani<sup>2</sup> Suryani<sup>3</sup>

## Abstract

**Background:** Teenagers period is a period of life when people experience changes from childhood period into adult period. In this period, teenagers often commit violated behaviors. Violated behaviors often affected by self control, age, sex, family process, and friends which sometimes lead them to against the law and become a prisoner. Teenagers' failure in adapting the condition is vulnerable to low self concept stress.

**Objectives:** This research aims to discover the stress and self concept of teenagers as prisoners in Kutoarjo Children Correctional Center.

**Methodology:** This research is a qualitative research with phenomenology approach as the approach; there are 6 participants on the research.

**Result:** The prisoner's stress level varies on period 1, 2, 3, and 4. The cause of the stress could be the imprisoned time, court judgment, experienced case, environmental change and life style change. Some prisoners have positive image while some others negative. The ideal is positive. The pride is negative, family support such as emotional, instrumental, and informational support. The prisoners' role is irrelevant. Their self identity is positive, factors related with violated behaviors such as self control, age, sex, family process, and friends.

**Suggestions:** Kutoarjo Children Jail is expected to concern more on the psychological condition of the prisoner by giving counseling service.

**Keywords:** Stress, Self Concept, Prisoner

**Sources:** 34 books (1998-2009), 3 websites, 2 journals

**Pages:** xiv, 112 pages, 3 reference, 14 additions

---

<sup>1</sup>Research title

<sup>2</sup>Student of PPN-PSIK STIKES 'Aisyiyah

<sup>3</sup>Lecturer of STIKES 'Aisyiyah

## LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda. Pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat, baik perkembangan secara kognitif dan psikososial (Soetjiningsih, 2004).

Remaja pada saat ini mempunyai risiko tinggi terhadap perilaku menyimpang seperti gangguan perkembangan, gangguan tingkah laku (*conduct disorder*), kenakalan remaja (*juvenile delinquent*), baik itu sebagai korban maupun sebagai pelaku dari kenakalan tersebut. Berdasarkan penelitian dari 455 remaja di 7 kota besar Indonesia menyatakan perilaku menyimpang pada remaja cenderung mengarah pada kriminalitas, seperti perkelahian atau tawuran, pencurian, penipuan, dan penyalahgunaan napza atau minuman keras, perilaku seks bebas, membolos, dan melawan guru (Mujiyadi, dkk. 2004, ¶ 29, <http://www.depsos.go.id/balatbanguks/pdf/executive2004.pdf>, diperoleh 18 November 2009). Semakin banyak remaja yang ditahan karena melakukan tindakan kriminalitas yang digolongkan sebagai kenakalan remaja (*juvenile delinquent*) (Soetjiningsih, 2004).

Di Indonesia masalah kenakalan remaja dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat. Kondisi ini memberi dorongan kuat kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab mengenai masalah ini, seperti kelompok edukatif di lingkungan sekolah, kelompok hakim dan jaksa di bidang penyuluhan dan penegakan kehidupan kelompok. Demikian juga pihak pemerintah, sebagai pembentuk kebijakan umum dalam pembinaan, penciptaan, dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Faktor lain yang tidak dapat dikesampingkan

pula adalah peranan masyarakat dan keluarga di dalam menunjang hal ini. Pemuka masyarakat dan pemerintah telah berusaha secara maksimal untuk menanggulangi kenakalan remaja. Termasuk juga usaha memperbaiki kembali serta meresosialisasi anak-anak yang terlibat dalam kenakalan remaja. Walaupun usaha maksimal tersebut telah dilakukan secara intensif oleh pemerintah bersama masyarakat, tetapi tingkat keberhasilannya masih dalam tahap analisis (Sudarsono, 2008).

Kasus kenakalan remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), pada tahun 2007 menurut data formal yang dikeluarkan oleh SatReskrim Poltabes Yogyakarta terdapat 3 kasus dengan 19 tersangka diantaranya kasus tawuran, pencurian, dan narkoba. Sementara pada tahun 2008 terdapat 7 kasus dengan 41 tersangka diantaranya kasus tawuran, pencurian (berat, ringan, curanmor), perkelahian atau tawuran, narkoba. Memasuki tahun 2009 hingga bulan oktober terjadi 4 kasus dengan 40 tersangka diantaranya penganiyaan, penipuan, pencurian, tawuran. Dan semua kasus tersebut diproses secara hukum.

Kemampuan penerimaan pada keadaan sebagai seorang narapidana penting adanya pengenalan konsep diri terhadap remaja. Remaja narapidana yang memiliki konsep diri positif akan mampu berkembang dengan baik dan bertahan terhadap gangguan fisik dan psikologis. Konsep diri positif akan ditunjukkan dengan sikap optimis, percaya diri, dan bersikap positif terhadap segala sesuatu termasuk kegagalan. Kegagalan dipandang sebagai pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Kegagalan juga dapat menimbulkan konsep diri yang negatif, seperti merasa bersalah, merasa dirinya tidak berguna lagi dan takut tidak diterima oleh masyarakat. Hal ini jika dibiarkan dapat mengakibatkan stress yang berkepanjangan (Rini, 2002, *Konsep Diri*, ¶ 6, <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp>, diperoleh tanggal 10 Oktober 2009).

Realitas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo yang merupakan satu-satunya lembaga pemasyarakatan khusus anak dan remaja di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta, pada tahun 2009 hingga bulan November terdapat 95 narapidana, yang seluruhnya berusia antara 12-18 tahun. Hasil studi pendahuluan pada tanggal 7 Desember 2009, berdasarkan wawancara oleh penulis dengan salah seorang narapidana menyatakan, sebagian besar narapidana berisiko mengalami stress, pesimis terhadap masa depan yang akan dihadapi, dan merasa tidak berguna lagi, mereka mengaku malu, merasa bersalah dan berdosa, dan takut tidak diterima oleh masyarakat setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah “Bagaimana Stress dan Konsep Diri Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo?”

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan cara pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*indepth interview*). Fenomenologi dapat diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Moleong, 2004).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara mendalam dan alat bantu yaitu *tape recorder* (yang diganti dengan mp4) dan kamera digital, tetapi pada saat penelitian berlangsung kamera digital tidak boleh digunakan karena peneliti tidak diperkenankan mengambil gambar atau foto yang menyangkut sarana dan prasarana keamanan dan ketertiban pada tempat penelitian seperti ketentuan yang tertulis dalam surat ijin penelitian. Sehingga peneliti hanya menggunakan alat bantu catatan lapangan dalam observasi pada saat penelitian berlangsung.

Partisipan dalam penelitian ini adalah narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo berjumlah 6 orang dengan kriteria inklusi: (1) berusia 12-20 tahun; (2) menjadi tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo; (3) tidak sedang cuti menjelang bebas; (4) bersedia menjadi partisipan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Gambaran Umum Tempat penelitian**

Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo terletak di Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, tepatnya di Jalan P. Diponegoro No. 36 A . Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan khusus anak yang berada di Jawa Tengah. Mempunyai jarak  $\pm$  65 km dari kota Yogyakarta. Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo mempunyai luas tanah 6.843 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 1.289 m<sup>2</sup>.

Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo pada bulan Juni 2010 terdapat 92 narapidana, berusia 12-19 tahun. Berdasarkan wawancara dengan wali narapidana, selama ini belum pernah dilakukan konseling psikologis pada partisipan dan narapidana lain. Pelayanan kesehatan hanya terfokus pada kesehatan fisik berdasarkan keluhan para partisipan (narapidana). Kegiatan konseling justru biasa dilakukan oleh mahasiswa yang mengadakan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kutoarjo, khususnya oleh mahasiswa psikologi dan keperawatan. Proses pembinaan narapidana atau warga binaan pemasyarakatan dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap awal dan tahap pelaksanaan pembinaan. Setiap hari para partisipan (narapidana) menjalankan kegiatan sesuai dengan jadwal.

## Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah narapidana remaja yang usianya bervariasi antara 15 tahun sampai 19 tahun yang berasal dari daerah berbeda-beda 1 partisipan berasal dari Kebumen, Jawa Tengah, 1 berasal dari Kulonprogo, Yogyakarta, 1 berasal dari Wonosobo, Jawa Tengah, 2 berasal dari Purworejo, Jawa Tengah, dan 1 berasal dari Cilacap, Jawa Tengah. Pendidikan partisipan bervariasi, 2 SMK, 2 SMP, dan 2 SD. Semuanya beragama Islam. Kasus partisipan bervariasi, 3 partisipan dengan kasus pencurian, 2 partisipan dengan kasus pembunuhan dan 1 partisipan dengan kasus pencabulan atau percobaan pemerkosaan, dengan masa pidana rata-rata diatas satu tahun.

## Analisa Tema

Berdasarkan tujuan penelitian didapatkan 12 tema sebagai berikut:

### 1. Tujuan 1. Diketahui tingkat stress narapidana remaja

Diperoleh 2 tema yaitu respon terhadap stress dan dampak stress. Tema respon terhadap stress dibentuk dari subtema respon psikologis dan respon fisik yang dibentuk dari kategori perubahan hidup (stress tahap 1), kehilangan minat (stress tahap 2), kehilangan orang dekat/perpisahan, keadaan yang muncul (stress tahap 4), perubahan status kesehatan( stress tahap3), perilaku yang ditunjukkan (stress tahap 3). Tema dampak stress dibentuk dari kategori menutup diri, depresi (ide bunuh diri, stress tahap 4), perasaan positif (*eustress*).

### 2. Tujuan 2. Diketahui sumber stress narapidana remaja

Diperoleh 1 tema yaitu keadaan yang tidak menyenangkan. Tema keadaan yang tidak menyenangkan dibentuk dari subtema internal dan eksternal yang dibentuk dari kategori lama tehanan, eksplorasi perasaan saat putusan sidang,



kasus hukum yang dialami, perubahan lingkungan tempat tinggal dan perubahan pola hidup.

3. Tujuan 3. Diketahui gambaran diri narapidana remaja

Diperoleh 1 tema yaitu penilaian terhadap diri sendiri. Tema penilaian terhadap diri sendiri dibentuk dari subtema cara narapidana remaja mempersepsikan diri yang dibentuk dari kategori persepsi diri positif dan persepsi diri negatif.

4. Tujuan 4. Diketahui ideal diri narapidana remaja

Diperoleh 1 tema yaitu harapan terhadap masa depan. Tema harapan terhadap masa depan dibentuk dari subtema kepercayaan diri yang utuh yang dibentuk dari kategori keinginan mewujudkan cita-cita dan hambatan dalam mewujudkan cita-cita.

5. Tujuan 5. Diketahui harga diri narapidana remaja

Diperoleh 4 tema yaitu penerimaan penghargaan diri, cara mengungkapkan penghargaan diri, dukungan sosial, dan hal-hal yang mempengaruhi harga diri. Tema penerimaan penghargaan diri dibentuk dari kategori stigma negatif masyarakat. Tema cara mengungkapkan penghargaan diri dibentuk dari kategori mengejek/mengkritik diri sendiri dan meningkatkan rasa percaya diri. Tema dukungan sosial dibentuk dari kategori dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Tema hal-hal yang mempengaruhi harga diri dibentuk dari kategori anggota dalam kelompok minoritas.

6. Tujuan 6. Diketahui penampilan peran narapidana remaja

Diperoleh 1 tema yaitu perubahan peran. Tema perubahan peran dibentuk dari kategori peran baru dan kesulitan dalam menjalankan peran baru.

7. Tujuan 7. Diketahui identitas diri narapidana remaja

Diperoleh 2 tema yaitu stressor identitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Tema stressor identitas dibentuk dari kategori penerimaan identitas diri dan kesiapan dalam menerima perubahan identitas. Tema faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja dibentuk dari kategori kontrol diri, usia, jenis kelamin, proses keluarga dan pengaruh teman sebaya.

## PEMBAHASAN

a. Tema 1. Respon terhadap stress

Pemajanan terhadap stressor mengakibatkan respon adaptif psikologis dan fisiologis/fisik. Ketika seorang terpajan pada stressor, maka kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan terganggu. Gangguan atau ancaman ini, baik yang aktual atau yang diserap, menimbulkan frustrasi, ansietas, dan ketegangan (Kline-Leidy dalam Potter & Perry, 2005).

b. Tema 2. Dampak stress

Sebagian besar narapidana mengalami optimal stress atau neustress adalah stress yang berada antara eustress dengan distress, merupakan respon stress yang menekan namun masih seimbang sehingga seseorang merasa tertantang untuk menghadapi masalah dan memacu untuk lebih bergairah, berprestasi, meningkatkan produktifitas kerja dan berani bersaing (Hidayat, 2009).

c. Tema 3. Keadaan yang tidak menyenangkan

Keadaan yang tidak menyenangkan muncul dari subtema sumber internal dan eksternal. Hampir semua narapidana mengungkapkan bahwa putusan pengadilan, lama tahanan, perubahan lingkungan, dan perubahan

pola hidup adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Keadaan yang tidak menyenangkan disebut juga sebagai stressor atau sumber stress. Stressor dibagi menjadi dua yaitu stressor yang muncul dari diri sendiri atau yang disebut dengan stressor internal dan stressor dari luar atau yang disebut dengan stressor eksternal.

d. Tema 4. Penilaian terhadap diri sendiri

Individu dapat bebas menggunakan potensi yang dimiliki sehingga dalam melakukan penyesuaian diri, individu tidak merasakan hambatan. Individu yang puas dengan gambaran dirinya pada umumnya merasa bahagia, sehat dan merasa aman. Sebaliknya ketidakpuasan terhadap gambaran diri mengakibatkan individu tidak sehat, cemas, depresi, stress, merasa dirinya tidak menarik, suka menyendiri, menghindari dari lingkungan sosial, sering tidak merasanyaman bila berada di tengah masyarakat karena takut direndahkan, dikucilkan, pesimis akan masa depan, mudah gagal, individu sulit menerima dirinya sendiri, sulit berkomunikasi dan kurang menghadapi masalah yang menekan sehingga kopingnya tidak efektif (Brehm & Kassir dalam Rohmadi 2005).

e. Tema 5. Harapan terhadap masa depan

Kepercayaan diri yang utuh masih dimiliki oleh semua partisipan, sebagian besar dari partisipan masih mempunyai keinginan untuk mewujudkan cita-cita setelah tertunda akibat hukuman penjara. 5 partisipan (P1, P2, P3, P4, P6) mengaku masih ingin bersekolah lagi untuk mewujudkan cita-cita. Di dalam lembaga pemasyarakatan partisipan mengikuti kejar paket setara dengan SD, SMP, SMA. Ada beberapa hambatan dalam mewujudkan cita-cita diantaranya karena faktor usia yang tidak memungkinkan lagi untuk

bersekolah secara formal. Dalam hal ini beberapa partisipan (P1, P2, P5) mengaku ingin bekerja saja, dengan modal ketrampilan yang mereka dapatkan selama di lembaga pemasyarakatan.

f. Tema 6. Penerimaan penghargaan diri

Stigma negatif adalah suatu kepercayaan atau penilaian negatif. Akibat stigma negatif masyarakat partisipan sering merasa bahwa dirinya telah dicap jelek oleh masyarakat karena dianggap telah melakukan kesalahan yang fatal sehingga harus dihukum penjara adalah sesuatu yang sangat memalukan dan menjadi pembicaraan yang negatif di lingkungan masyarakat.

g. Tema 7. Cara mengungkapkan penghargaan diri

Sikap mengejek dan mengkritik diri sendiri muncul ketika partisipan sudah menganggap bahwa menjadi narapidana adalah sesuatu yang memalukan dan dianggap buruk oleh masyarakat sehingga partisipan merasa bahwa dirinya sudah tidak berharga lagi. Hal ini disebabkan karena adanya persepsi yang salah dari partisipan sendiri. Menjadi narapidana dan harus tinggal di lembaga pemasyarakatan bagi partisipan dianggap sebagai suatu hukuman atas apa yang mereka perbuat, sehingga partisipan merasa bersalah pada diri sendiri maupun pada keluarga dan partisipan mulai menyesali perbuatannya setelah berada dalam tahanan.

h. Tema 8. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima partisipan yang berasal dari orangtua, teman dekat, dan teman di dalam lembaga pemasyarakatan yang menyebabkan partisipan merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Semua partisipan mengungkapkan bahwa selama

menjalani proses hukum mereka membutuhkan adanya dukungan berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dan dukungan instrumental.

i. Tema 9. Hal-hal yang mempengaruhi harga diri

Hampir semua partisipan mengungkapkan menjadi narapidana sangat mempengaruhi perasaan berguna dan berharga pada diri mereka. Hal ini disebabkan karena adanya stressor menjadi narapidana adalah salah satu dari anggota kelompok minoritas. Partisipan mengungkapkan menjadi narapidana berarti mendapatkan identitas baru dan lebih mengarah pada hal yang bersikap negatif yang tidak disukai masyarakat.

j. Tema 10. Perubahan peran

Sebagian partisipan mengungkapkan perubahan peran terjadi ketika ada peran baru yang diperoleh partisipan. Peran baru muncul ketika partisipan dinyatakan bersalah dan menjadi narapidana. Dengan adanya peran baru ini muncul suatu konflik peran yaitu pertentangan antara harapan dan kenyataan yang tidak sesuai. Sebelum menjadi narapidana, partisipan menjalankan perannya sebagai seorang anak yang bersekolah dan memiliki cita-cita di masa depan. Tetapi ketika partisipan menjadi narapidana dan tinggal di lembaga pemasyarakatan partisipan mendapat peran baru yaitu sebagai warga binaan pemasyarakatan dan harus mengikuti seluruh kegiatan yang sudah terjadwal. Tujuan 7. Diketahui identitas diri narapidana remaja

k. Tema 11. Stressor identitas

Sebagian partisipan mengungkapkan bahwa tidak siap dalam menerima identitas baru (sebagai narapidana). Sebagian dari partisipan mengaku tidak pernah atau belum pernah berfikir akan menjadi seorang

narapidana. Hal ini berhubungan dengan kemampuan partisipan beradaptasi dengan identitas baru (sebagai narapidana).

#### 1. Tema 12. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja

Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini.

Sebagian besar partisipan mengungkapkan mereka melakukan tindakan kenakalan (kriminal) karena belum bias berfikir panjang dan masih menuruti ego masing-masing. Tetapi setelah mereka berada di lembaga pemasyarakatan dan mendapatkan bimbingan mereka mulai menyadari bahwa apayang telah mereka perbuat adalah suatu kesalahan.

Menurut Kartono (2008) pada umumnya jumlah remaja laki- laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock dalam kartono (2008) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase

kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Tingkat stress narapidana bervariasi berada ditahap 1, 2, 3, dan 4. Sumber stress narapidana berasal dari lama tahanan, putusan pengadilan, kasus hukum yang dialami, perubahan lingkungan tempat tinggal dan perubahan pola hidup. Gambaran diri narapidana sebagian besar negatif. Ideal diri narapidana positif. Harga diri narapidana negatif, dukungan sosial keluarga berupa dukungan emosional, instrumental, dan informasi. Penampilan peran narapidana tidak sesuai. Identitas diri narapidana positif, faktor-faktor kenakalan remaja berupa kontrol diri, usia, jenis kelamin, proses keluarga, dan pengaruh teman sebaya.

### **Saran**

#### 1. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo

Bagi Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo diharapkan bisa memberikan konseling psikologis pada partisipan (narapidana) paling tidak satu minggu sekali untuk mengetahui kondisi psikis narapidana yang mungkin tidak tampak.

#### 2. Bagi Partisipan

Bagi partisipan diharapkan untuk tidak putus asa dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, menjadi narapidana bukanlah halangan dalam mewujudkan cita-cita.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode ini ditambah uji kredibilitas yaitu triangulasi dengan teman satu sel atau teman dekat

narapidana di dalam tahanan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan mendalam.

#### 4. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat yang membaca hasil penelitian ini diharapkan dapat menerima dengan baik mantan narapidana yang telah bebas tanpa memberikan label atau mengecap jelek mantan narapidana.

#### Daftar Pustaka

Hawari, D., 2006, *Manajemen Stress, Cemas dan Depresi*, FK UI, Jakarta

Kartono, K., 2008, *Patologi Social 2, Kenakalan Remaja*, Rajagrafindo Persada, Jakarta

Keliat, B. A., 2005, *Gangguan Konsep Diri*, EGC, Jakarta

Moleong, L. J., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung

Mujiyadi, B. dan Sumarno, S., 2004, *Penelitian Model Pemberdayaan Keluarga Dalam Mencegah Tindak Tuna Sosial oleh Remaja Perkotaan*, <http://www.depsos.go.id/balatbanguks/pdf/executive2004.pdf>, diperoleh 18 November 2009

Potter, P. A. dan Perry, A.G., 2005, *Eundamental of Nursing concepts, process & practice*, EGC, Jakarta

Rini, J. F., 2002, *Konsep diri*, <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp>, diperoleh tanggal 10 Oktober 2009

Setiadi, 2008, *Konsep dan Praktek Keperawatan Keluarga*, Graha Ilmu, Yogyakarta

Soetjiningsih, 2004, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Sagung Seto, Jakarta

Sudarsono, 2008, *Kenakalan Remaja (prevensi, rehabilitasi, dan resosialisai)*, Rineka Cipta, Jakarta